

**ORGANOLOGI PEMBUATAN CALEMPONG KAYU OLEH
FATIMAH DI DESA LIPATKAIN UTARA KECAMATAN KAMPAR KIRI
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

Reksi Saputra, Tengku Ritawati

Universitas Islam Riau

Email: reksisaputra1@gmail.com, tengku.ritawati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organologi pembuatan *Calempong Kayu* oleh Fatimah di desa Lipatkain Utara Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adanya *Calempong Kayu* ini pada zaman dahulunya menurut cerita Fatimah digunakan oleh orang-orang yang berada diladang, di saat merasa jenuh karena tidak ada yang dimainkan maka dibuatlah *Calempong* dari pokok kayu *cikubuang* yang disusun diatas *piaku* dan dinamakan dengan *Calempong Kayu* yang digunakan sebagai hiburan diri dan media untuk belajar *Calempong*. Penelitian ini menggunakan teori Andre Schaeffner yang melihat aspek organologi dari 1) *Inventori*, 2) *Terminologi*/penamaan, 3) Klasifikasi alat musik, 4) Deskripsi kontruksi alat musik, 5) Produksi suara, 6) Sejarah alat musik, 7) Status pengrajin, 8) Fungsi alat musik, 9) Faktor-faktor sosial budaya, 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik. Metode penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis data melalui prosedur mencari dan menyusun dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Narasumber adalah Fatimah selaku pengrajin *Calempong Kayu* dan pelaku seni tradisi yang sering diundang dalam acara-acara perhelatan di desa lipatkain tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Calempong Kayu* ini memiliki 5 nada dan nadanya memiliki susunan nada yang berbeda yaitu 1,3,4,2,5 yang artinya nada-nada dalam *Calempong Kayu* tidak dapat dikatakan dalam tangga nada Diatonis. Dengan bentuk agak mirip segitiga memanjang dengan maksud untuk memperindah bentuk bilahnya disusun diatas *Piaku* kemudian dimainkan dengan cara dipukul setiap bilah-bilahnya menggunakan *panggugua*.

Kata Kunci: Organologi, Alat musik, *Calempong Kayu*.

Abstract

This research is based on the researcher's desire to describe the organology of making Calempong wood by Fatimah in the village of North Lipatkain, Kampar Kiri District,

How to cite:	Reksi Saputra, Tengku Ritawati (2024) Organologi Pembuatan Calempong Kayu oleh Fatimah di Desa Lipatkain Utara Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau, (5) 1
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

Kampar Regency, Riau Province. In ancient times, according to Fatimah's story, this wooden Calempong was used by people who were in the fields, when they felt bored because there was nothing to play with, Calempong was made from cikubuang wood which was arranged on piaku and was called Wooden Calempong which was used for self-entertainment and media for learning Calempong. This research uses Andre Schaeffner's theory (2015) which looks at the organological aspects of 1) Inventory, 2) Terminology/naming, 3) Classification of musical instruments, 4) Description of musical instrument construction, 5) Sound production, 6) History of musical instruments, 7) Status of craftsmen, 8) Function of musical instruments, 9) Socio-cultural factors, 10) Study of symbolism and aesthetic aspects of musical instruments. Descriptive analysis research method using qualitative data. The data obtained was processed using data analysis techniques through procedures for searching and compiling the results of observations, interviews and documentation carried out systematically. The resource person is Fatimah, a Calempong wood craftsman and traditional artist who is often invited to events in the folding village. The results of the research show that the wooden Calempong has 5 tones and the tones have a different pitch arrangement, namely 1,3,4,2,5, which means that the notes in the wooden Calempong cannot be said to be in the diatonic scale. With a shape somewhat similar to an elongated triangle, with the aim of beautifying the shape of the blades, they are arranged on top of the Piaku and then played by hitting each blade using a panggugua.

Keywords: *Organology, Musical Instruments, Wood Calempong.*

Pendahuluan

Di daerah Provinsi Riau khususnya di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar terdapat berbagai macam kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang baik seni musik, tari maupun sastra lisan. Salah satu bagian dari seni musik yang ada di Kampar Kiri adalah kesenian musik yang terdapat alat musik tradisi seperti, alat musik *Calempong, Oguang, Katepak, Gubano, Calempong Kayu, Oguang Tanah, Gondang Tanah, Genggong, Saluang, Rebab, Sunai*. Alat-alat musik tersebut dijadikan sebagai sarana hiburan dan alat musik pengiring upacara adat dan pertunjukan.

Pada zaman dahulu kala, *Calempong Kayu* digunakan sebagai media hiburan diri di kebun/ladang. Mereka menghibur diri dengan bermain *Calempong Kayu* sambil menunggu dan melindungi tanaman mereka dari burung, tikus dan binatang lainnya. *Calempong Kayu* juga digunakan sebagai media belajar *Calempong* karena sebelumnya *Calempong* hanya dimainkan pada acara adat, penobatan ninik mamak, acara perhelatan, Hari Raya. Karena *Calempong* itu sakral dan hanya bisa dimainkan dengan izin ninik mamak. Maka masyarakat awam yang ingin belajar alat musik *Calempong* membuat *Calempong* dari kayu yang dinamakan *Calempong Kayu*.

Calempong Kayu merupakan alat musik *idiophone* karena alat musik itu sendiri merupakan sumber bunyi dari alat musik ini (Ulfa, Faizah, Elmustian, & Syafril, 2023). *Calempong Kayu* terbuat dari bilah-bilah kayu yang masing-masing memiliki nada

tersendiri, berbentuk segitiga memanjang dengan ujung runcing dan disusun di atas *Piaku* (tempat *Calempong* Kayu), yang terbuat dari kayu sebagai ruang resonansi. *Calempong* Kayu terbuat dari kayu. Alat musik *Calempong* Kayu ini sebenarnya mirip dengan gambang, yang membedakan hanya bentuk permainannya, teknik pembuatannya dan coraknya.

Calempong Kayu di Kecamatan Kiri Kampar terbuat dari kayu dan disusun di atas *piaku* yang berfungsi sebagai ruang resonansi yang juga terbuat dari kayu. Lebar *Piaku* *Calempong* Kayu dapat disesuaikan dengan ukuran bilah *Calempong* Kayu itu sendiri. Semakin pendek bilah *Calempong* Kayu, semakin kecil pula ukuran *Piaku* *Calempong* Kayu.

Proses pembuatan *Calempong* Kayu dimulai dari pemilihan bahan, proses pembuatan, produk setengah jadi hingga menjadi *Calempong* Kayu. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian dalam proses perakitannya. Penelitian ini akan mengkaji proses perakitan *Calempong* Kayu. Sri Hendarto (2011) organologi pada hakeketnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansambel dan bagaimana sejarah suatu perkembangan alat musik itu.

Pada saat ini, alat musik *Calempong* Kayu di Kampar Kiri sudah mulai menghilang seiring perkembangan zaman. Faktor lainnya adalah kurangnya minat anak muda untuk mempelajari alat musik *Calempong* Kayu, dan para pengrajin *Calempong* Kayu satu per satu mulai menghilang. Fatimah adalah salah satu seniman lokal Kampar Kiri yang lahir pada tanggal 28 Agustus 1953. Beliau lahir dan dibesarkan dari keluarga yang mencintai seni. Sejak umur 14 tahun beliau mulai belajar alat musik *Calempong* Kayu dari nenek dan ibunya. Berawal dari sering melihat ibunya memainkan alat musik *Calempong* dia pun mempelajari cara memainkannya sekaligus belajar cara membuat *Calempong* Kayu.

Penelitian ini didasari keinginan peneliti untuk mendeskripsikan organologi pembuatan *Calempong* Kayu oleh Fatimah di desa Lipatkain Utara Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Calempong* ini dibuat dari sebuah pokok pohon yang sangat bagus untuk dijadikan *Calempong* Kayu yaitu kayu *Niawan*, yang mana satu pohon dijadikan satu bilah *Calempong* Kayu dan harus satu bukit sampai lima bilah *Calempong* Kayu lima bukit lima pohon *Niawan*. Dalam hal tersebut diatas kepercayaan pengrajin pada zaman dahulu mempercayai bahwa *Calempong* Kayu memiliki unsur magis agar bunyinya masuk kedalam jiwa para pendengar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 14 Agustus 2021 dengan Fatimah selaku pengrajin alat musik *Calempong* Kayu, Beliau mengatakan: “sejarah *Calempong* Kayu ini pada zaman dahulunya orang-orang yang berada diladang merasa jenuh karena tidak ada yang dimainkan, oleh karena itu dicarilah kayu dan dibentuk menjadi bilah bilah yang sudah disesuaikan nadanya berdasarkan rasa dan hati kemudian dibuat *piaku* sesuai dengan ukuran bilah tersebut dan dinamakan dengan *Calempong* Kayu”.

Alat musik *Calempong* Kayu ini menggunakan sistem nada yang mirip dengan tangga nada diatonis, hanya saja pada tangga nada *Calempong* Kayu memiliki 5 nada dan

nadanya memiliki susunan nada yang berbeda yaitu 1, 3, 4, 2, 5 yang artinya nada-nada *Calempong Kayu* tidak dapat dikatakan menjadi diatonis. Lagu-lagu alat musik *Calempong Kayu* ini sama dengan *Calempong* yang ada di *gondang oguang*, baik itu pola permainannya jenis pukulannya, susunannya ataupun temponya, yang membedakan hanyalah orang yang memainkan *Calempong Kayu* tersebut, karena beda pemainnya maka berbeda pula musik yang dihasilkan walaupun judul lagunya sama”.

Soal tempo lagunya itu belum ada tempo mutlak, sama seperti *Calempong* dalam musik *Gondang Oguang* tergantung pemain *Katepak* nya, semakin laju pemain *Katepak* nya maka orang yang memainkan *Calempong* akan mengikutinya.

Berdasarkan alasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti alat musik *Calempong Kayu* di Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dalam kajian organologi. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan apa yang telah diwarisi kepada kita dengan memahami proses pembuatan, klasifikasi instrumen, deskripsi konstruksi, bentuk, ukuran, cara memainkan instrumen, produksi suara, sejarah, asal-usul, hubungan antara alat musik yang ada, fungsinya, faktor sosial budaya dan kepercayaan serta status pemain alat musik *Calempong Kayu* ini.

Penelitian ini dianggap penting karena kita dapat mengetahui bagaimana organologi pembuatan *Calempong Kayu* yang belum pernah diteliti sebelumnya sebagai upaya pelestarian alat musik tradisi khususnya di Kecamatan Kampar kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan benar mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian (Iskandar & Pd, 2009). Dalam penelitian ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami dalam mendapatkan data yang akurat dan benar yaitu: penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan objek yang diteliti. Metode ini digunakan mengingat hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian, khususnya pada organologi alat musik tradisional *Calempong Kayu* produksi Fatimah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Menurut Moleong (2014) subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan yang sedang diteliti.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Fatimah selaku seniman lokal dan sekaligus narasumber dari penulis. Jenis dan sumber data merupakan data yang diperoleh

oleh penulis untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini baik secara langsung dari individu maupun secara tidak langsung melalui studi kepustakaan dari data yang telah diolah lebih lanjut, jenis data dalam penelitian berdasarkan data primer dan data sekunder (Thabroni, 2021).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer didapatkan dengan menggunakan berupa hasil wawancara, video, dan foto dari pengrajin pada saat proses pembuatan *Calempong* Kayu di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Sugiyono, 2018). Diantaranya Fatimah pengrajin *Calempong* Kayu sekaligus seniman yang memiliki informasi mengenai organologi, sejarah, dan data-data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data skunder adalah dengan studi literatur yaitu mengumpulkan data dan teori yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai literatur melalui buku sumber, media cetak, jurnal dan internet yang ada hubungannya dengan masalah yang di hadapi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketika melakukan observasi, penulis berperan serta (*participant observation*) yaitu penulis ikut dan turun terlibat dalam proses pembuatan dalam organologi hingga memainkan alat musik *Calempong* Kayu di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Hasil dan Pembahasan

Organologi adalah ilmu pengetahuan alat musik yang tidak hanya berhubungan dengan sejarah dan deskripsi alat musik, akan tetapi sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan alat musik itu sendiri (Manurung et al., 2011);(Pratama & Sejati, 2022). Sebagaimana mestinya organologi adalah suatu penyelidikan yang mendalami suatu insrumen musik, baik mencakup aspek sejarahnya maupun deskripsi alat musik itu sendiri (Yahya, Akhmed, Fretisari, Imma, & Muniir, 2017);(Putra, 2022).

Dalam kajian ini, fokus penelitian adalah menganalisis organology *Calempong* Kayu karya Fatimah di desa Lipat kain Utara Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Calempong* Kayu digunakan sebagai media hiburan diri di kebun/ladang. Mereka menghibur diri dengan bermain *Calempong* Kayu sambil menunggu dan melindungi tanaman mereka dari burung, tikus dan binatang lainnya.

Calempong Kayu juga digunakan sebagai media belajar *Calempong* karena sebelumnya *Calempong* hanya dimainkan pada acara adat, penobatan ninik mamak, acara perhelatan, Hari Raya dll. Mengingat *Calempong* itu sakral dan hanya bisa dimainkan dengan izin ninik mamak, maka masyarakat awam yang ingin belajar alat musik *Calempong* membuat *Calempong* dari kayu yang dinamakan *Calempong* Kayu.

Menurut Andre Schaeffner (2015:167) organologi meliputi: 1) *Inventori*. 2) *Terminologi*/Penamaan. 3) *Klasifikasi* alat musik. 4) *Deskripsi* konstruksi alat musik, ukuran, bentuk, teknik memainkan alat musik. 5) Produksi suara musik yang dihasilkan alat musik. 6) Sejarah, asal-usul dan hubungan antara alat musik yang ada dan yang sudah kuno. 7) Fungsi alat musik-berhubungan dengan upacara, penggunaan alat musik dan kepercayaan. 8) Faktor-faktor sosial budaya. 9) Status pemain musiknya, cara berlatih

musiknya. 10) Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika alat musik. Untuk itu, maka Organologi *Calempong Kayu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Inventori Alat Musik *Calempong Kayu*

Inventori merupakan produk apa yang telah diproduksi oleh pengrajin dan penyebutan satu-persatu bagian alat musik hingga bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik tersebut dan berapa banyak yang telah diproduksi selama pengrajin memproduksi alat musik tersebut (Jasdono, 2022). Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Calempong Kayu* ini antara lain: 1. Kayu *Cikubuang* 2. Papan 3. Benang *Suto* 4. Paku 5. Parang 6. Gergaji 7. Palu. Setelah semua alat dan bahan terkumpul maka dilanjutkan dengan proses pembuatan alat masuk *Calempong Kayu*.

Proses pembuatan *Calempong Kayu* ada berbagai langkah atau tahap yang harus dilakukan, mulai dari penyiapan alat dan bahan sampai tata cara pembuatan *Calempong Kayu* tersebut. Proses pembuatan *Calempong Kayu* dimulai dari pemotongan, membelah kayu, menipiskan bilah kayu hingga menjadi satu kesatuan alat musik yang siap dimainkan. Dan dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwasanya dalam pembuatan *Calempong Kayu* tersebut sangatlah sederhana dan mudah untuk di buat kembali, baik dari segi dari bahan, alat, hingga tata cara pembuatannya.

Semenjak umur ± 14 tahun Fatimah telah memproduksi alat musik *Calempong Kayu* tersebut sebanyak ± 100 unit. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Calempong Kayu* ini antara lain: 1. Kayu *Cikubuang* 2. Papan 3. Benang *Suto* 4. Paku 5. Parang 6. Gergaji 7. Palu. Setelah semua alat dan bahan terkumpul maka dilanjutkan dengan proses pembuatan alat masuk *Calempong Kayu*. Proses pembuatan *Calempong kayu* Fatimah terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahap pertama mempersiapkan alat dan bahan, tahap kedua pemotongan kayu, tahap ketiga pembentukan setiap bilah-bilah kayu, tahap keempat pembuatan *Piaku*, kelima menyesuaikan nada di setiap bilah-bilah hingga siap untuk dimainkan..

Calempong Kayu yang dibuat oleh Fatimah ini terbuat dari beberapa jenis kayu yang digunakan yaitu kayu pohon *Cikubuang* dan *Mayiang*, karena pada umumnya pengrajin *Calempong Kayu* lainnya di daerah Kampar Kiri juga mengatakan bahwa pohon *Cikubuang* dan *Mayiang* memiliki sifat bunyi yang baik dan mudah dibentuk.

Calempong Kayu dan *Piaku Calempong Kayu* juga berbeda bentuknya dengan daerah lain. Seperti daerah Bangkinang, *Calempong Kayu* berbentuk agak persegi panjang dan terdiri dari 6 nada. Sedangkan *Calempong Kayu* dari Kampar Kiri hanya memiliki 5 nada dan *Calempong Kayu* produksi Fatimah agak mirip segitiga memanjang \pm dua jengkal dengan ujung yang sedikit runcing dan dipukul menggunakan *panggugua* yang terbuat dari kayu. Sedangkan bahan untuk membuat *Piaku* hanya papan biasa dan boleh dari jenis kayu apa saja. Berikut adalah gambar *Calempong Kayu* karya Fatimah.



Gambar 1 Bentuk Setiap Bilah-Bilah *Calempong* Kayu

Terminologi Alat musik *Calempong* Kayu

Andre Schaeffner (2015) menjelaskan terminologi merupakan penamaan pada alat musik, dan apa yang mendasari nama tersebut diberikan. Terminologi merupakan usaha untuk menjelaskan dari suatu istilah, kemudian memperjelasnya agar tidak lari dari pengertian sebenarnya. Berdasarkan hasil observasi penulis, sebagian besar masyarakat Kampar Kiri khususnya Lipatkain menamakan alat ini dengan sebutan *Calempong* Kayu dan juga ada sebagian masyarakat menamakan alat ini dengan sebutan *Canang*. Walaupun ada dua nama pada alat ini. Akan tetapi tidak mempengaruhi kultur daerah tersebut. Dengan adanya *Calempong* Kayu ini masyarakat juga bisa belajar *Calempong* karena sebelumnya *Calempong* hanya dimainkan pada acara adat, penobatan ninik mamak, acara perhelatan, Hari Raya dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa asal mula terciptanya nama *Calempong* Kayu ini yaitu pada zaman dahulunya orang-orang yang berada diladang merasa suntuk karena tidak ada yang dimainkan, oleh karena itu dicarilah kayu dan dibentuk menjadi bilah-bilah yang sudah disesuaikan nadanya berdasarkan rasa dan hati dan dipukul menggunakan *Panggugua* kemudian dibuat *piaku* sesuai dengan ukuran bilah tersebut dan dinamakan dengan *Calempong* Kayu. Berikut adalah gambar *Calempong* Kayu yang sedang dimainkan.



Gambar 2 *Calempong* Kayu yang Sedang Dimainkan

Klasifikasi Alat Musik *Calempong Kayu*

Menurut Sabri (2021) klasifikasi merupakan studi awal dari studi organologi secara umum (*general organology*) atau studi organologi yang diaplikasikan pada alat-alat musik yang terdapat pada suatu wilayah. Klasifikasi bertujuan untuk menjelaskan tentang golongan alat musik apa *Calempong Kayu* tersebut. Apakah termasuk ke golongan *Idiophone, Membranophone, Aerophone, Chordophone, Electrophone*.

Alat musik *Calempong Kayu* memiliki sumber bunyi yang berasal dari setiap bilah-bilahnya dan dibantu oleh piaku sebagai ruang resonansinya, dan apabila diantara bilah-bilah *Calempong Kayu* ada yang bersentuhan baik dengan paku pada *piaku* nya ataupun dengan sesama bilahnya maka akan berpengaruh terhadap bunyinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa alat musik *Calempong Kayu* ini tergolong kedalam klasifikasi alat musik *Idiophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri.

Kayu terbuat dari bilah-bilah kayu yang masing-masing memiliki nada tersendiri. *Calempong Kayu* hanya memiliki 5 nada dan *Calempong Kayu* produksi Fatimah agak mirip segitiga memanjang \pm dua jengkal dengan ujung yang sedikit runcing dan disusun diatas *Piaku* yang menyesuaikan dengan ukuran *Calempong Kayu* tersebut dan dipukul menggunakan *Panggugua*. Sedangkan bahan untuk membuat *Piaku* hanya papan biasa dan boleh dari jenis kayu apa saja yang dipaku dan juga diberi *Benang suto* sebagai tempat untuk menahan bilah-bilah *Calempong Kayu* tersebut.

Deskripsi Konstruksi Alat Musik *Calempong Kayu*

Menurut Andre Schaeffner (2015) deskripsi konstruksi alat musik ini memberikan penjelasan tentang konstruksi alat musik, upaya pengolahan data menjadi suatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang awam atau orang yang tidak mengalaminya sendiri, oleh sebab itu konstruksi alat musik dimulai dari bentuk, ukuran hingga cara memainkannya.

Deskripsi konstruksi *Calempong Kayu* ini sangat sederhana baik itu ukuran, bentuk, nadanya, hingga cara memainkannya yang sama dengan *Calempong* yang ada di *gondang oguang* yaitu memiliki 5 nada dengan susunan nada yaitu 1, 3, 4, 2, 5 yang artinya nada-nada *Calempong Kayu* tidak dapat dikatakan menjadi diatonis atau biasa disebut dengan pentatonik, serta alat pemukulnya (*Panggugua*) yang terbuat dari kayu. *Calempong Kayu* terbuat dari bilah-bilah kayu yang masing-masing memiliki nada tersendiri dengan bentuk yang agak mirip segitiga memanjang yang berukuran \pm dua jengkal dengan ujung yang sedikit runcing dan disusun diatas *Piaku*. Karena *Calempong Kayu* memiliki nada yang sama dengan *Calempong*, maka lagu yang dimainkan pun sama dengan lagu *Calempong* yang ada di *gondang oguang*, baik itu pola permainannya maupun jenis pukulannya.

Produksi Suara Alat Musik *Calempong Kayu*

Andre Schaeffner (2015) menjelaskan produksi suara yang bagus merupakan hasil dari pada cara membentuk bunyi yang benar serta menjadi resonator yang baik. Produksi suara bertujuan untuk mengetahui suara yang dihasilkan oleh alat musik dari fenomena akustiknya apakah untuk tujuan estetika, religi, magis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatimah pada tanggal 13 November 2022, beliau mengatakan: “Semuanya itu berasal dari hati dan perasaan kita, kalau ingin menurunkan nadanya tinggal ditipiskan bilahnya sebaliknya kalau ingin menaikkan nadanya dipotong ujungnya”.

Kesimpulannya adalah bahwas suara yang dihasilkan oleh alat musik *Calempong* Kayu ini adalah berasal dari memukul setiap bilah-bilah kayu yang ada menggunakan pemukul (*Panggugua*) yang juga terbuat dari kayu. *Calempong* Kayu mempunyai nada-nada tersendiri di setiap bilah-bilahnya, dan kalau ingin menurunkan nadanya tinggal ditipiskan bilahnya sebaliknya kalau ingin menaikkan nadanya dipotong ujungnya, yang artinya penciptaan nada atau suara tergantung pada keinginan hati dan perasaan Fatimah saja dan tidak terkontaminasi nada diatonis.

Sejarah Alat Musik *Calempong* Kayu

Menurut Andre Schaeffner (2015) Mengkaji asal-usul alat musik, bagaimana kejadian di masa lampau. Di dalam sejarah alat musik dapat mengkaji asal usul alat musik tersebut (Hidaya, 2013). Bagaimana sejarah asal usul terjadinya, dan juga daerahnya. Ditinjau dari aspek sejarahnya, mula-mula *Calempong* Kayu merupakan alat musik untuk belajar sebelum memainkan *Calempong* dan dibuat hanya untuk latihan atau belajar musik *Calempong*, yang dimainkan pada saat waktu senggang atau pada saat berada diladang dan juga dimalam hari menjelang tidur.

Calempong Kayu ini tercipta t karena adanya rasa jenuh dari orang-orang dahulu yang sedang bekerja diladang, sehingga orang-orang tersebut mencari hiburan dengan mengolah sebuah kayu menjadi beberapa bilah dan disusun diatas Piaku nya dengan nada yang telah disesuaikan berdasarkan hati dan rasa orang yang membuatnya dan diberi nama dengan *Calempong* Kayu. *Calempong* Kayu ini pada sebuah daerah dimainkan bersamaan dengan perkusi yang terbuat dari atap seng atau kayu (papan) dan gong tanah dengan satu kesatuan disebut dengan seni tradisi gong tanah.

Status Pengrajin Alat Musik *Calempong* Kayu

Untuk mengenal pengrajin alat musik tersebut, mulai dari cara memainkan alat musiknya dan cara pembuatan alat musik, serta melakukan wawancara kepada pengrajin.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwasanya pengrajin merupakan pelaku seniman tradisi, beliau mempunyai tekad, bakat dan niat yang sangat besar dan kuat dalam bermain musik tradisional baik *Calempong* Kayu maupun *Calempong*, dimulai dari pola permainan yang bagus hingga pandai membuat alat musik *Calempong* Kayu tersebut. karna kesungguhan hati pengrajin tersebut beliau sering diundang dalam acara-acara perhelatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatimah, ia menjelaskan: “Awal mula saya belajar bermain *calempong* pada saat berumur 14 tahun dimulai dari melihat nenek saya hingga turun ke ibu saya dan sampai ke saya, kemudian saya belajar sendiri cara membuat *calempong* kayu yang hanya berpedoman kepada hati atau feeling saya saja dan juga sampai sekarang saya memproduksi *Calempong* Kayu saat ada orang yang memesan saja”. (Wawancara 14 Agustus 2022).

Dapat disimpulkan bahwa narasumber merupakan pelaku seniman tradisi yang sering diundang dalam acara-acara perhelatan. Beliau mempunyai tekad, bakat dan niat

yang sangat besar dan kuat dalam bermain musik tradisional baik *Calempong Kayu* maupun *Calempong*, pola permainan nya yang bagus dimulai dari melihat nenek dan ibunya hingga ia pandai bermain alat musik ini serta membuat alat musik *Calempong Kayu* dari umur 14 tahun hingga sekarang dan sudah memproduksi ± 100 *Calempong Kayu* yang hanya berpedoman kepada hatinya sendiri.



Gambar 3 Fatimah selaku seniman lokal dan pengrajin *Calempong Kayu*
(Dokumentasi Penulis, 2022)

Fungsi Alat Musik *Calempong Kayu*

Menurut Andre Schaeffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005:16) Fungsi alat musik tradisional menunjukkan kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis mendapatkan fakta di lapangan *Calempong Kayu* digunakan sebagai media hiburan diri dan sarana untuk latihan di rumah. *Calempong Kayu* juga digunakan sebagai media belajar *Calempong* karena sebelumnya alat musik *Calempong* hanya dimainkan pada acara adat, penobatan ninik mamak, acara perhelatan, dan hari besar Islam. Karena *Calempong* itu sakral dan hanya bisa dimainkan dengan izin ninik mamak. Maka masyarakat awam yang ingin belajar alat musik *Calempong* membuat *Calempong* dari kayu.

Wawancara dengan Fatimah pada tanggal 14 Agustus 2022, beliau mengatakan: “*Calempong Kayu* ini pada zaman dahulunya orang orang yang berada diladang merasa jenuh karena tidak ada yang dimainkan, oleh karena itu dibuatlah *Calempong Kayu* ini untuk hiburan diri dan orang sekitar kita”.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi *Calempong Kayu* ini digunakan sebagai media belajar *Calempong* karena sebelumnya alat musik *Calempong* hanya dimainkan pada acara adat, penobatan ninik mamak, acara perhelatan, Hari Raya, dan hari-hari besar Islam, karena *Calempong* itu sakral dan hanya bisa dimainkan dengan izin ninik mamak. Maka *Calempong Kayu* digunakan sebagai media belajar atau latihan *Calempong* dan hiburan untuk diri sendiri maupun untuk orang yang berada di sekitarnya.

Faktor-Faktor Sosial Budaya Alat Musik *Calempong* Kayu

Menurut Setiadi (2017) faktor-faktor sosial budaya ini berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di mana mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata kehidupan dari tradisional ke modern dan juga faktor-faktor kepercayaan-kepercayaan yang tercermin dalam penggunaan alat musik tersebut (Matoneng, 2019).

Hasil observasi mendapatkan bahwa pada zaman sekarang memang tidak banyak minat untuk memainkan alat *Calempong* Kayu tersebut. Pada saat ini alat musik tradisional pada umumnya tidak banyak diketahui sebab akibat dari perkembangan zaman dahulu hingga zaman modern saat ini. Bisa juga dikatakan terhukum masa. Hal ini diperburuk dengan kurangnya kesadaran dari generasi muda untuk melestarikan kebudayaan daerahnya terutama dalam melestarikan alat musik tradisional *Calempong* Kayu ini. Dalam masyarakat khususnya desa Lipatkain utara generasi muda lebih menyukai musik barat dan musik modern dari pada musik tradisional karna faktor perkembangan zaman sehingga alat musik tradisional *Calempong* Kayu ini sudah jarang yang bisa memainkan dan membuatnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembeli *Calempong* Kayu yaitu Ali Akbar (12 Januari 2022), mengatakan: “*Zaman sekarang sangat jarang ditemui generasi muda yang mencintai alat musik tradisional daerahnya sendiri seperti *Calempong* Kayu ini, kaum muda mudi zaman sekarang sudah terpengaruhi oleh musik barat ditambah lagi pengaruh Handphone yang sangat besar sehingga generasi muda kita tidak banyak lagi mengenal alat musik tradisionalnya sendiri*”. (Wawancara 12 Januari 2022).

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa Pada zaman sekarang sangat kurang sekali kesadaran dari generasi muda untuk melestarikan kebudayaan daerahnya khususnya dalam melestarikan alat musik tradisional *Calempong* Kayu ini terutama pengaruh Handphone yang sangat besar sehingga pada zaman sekarang generasi muda lebih menyukai musik barat dari pada musik tradisional daerahnya sendiri.

Studi Terhadap Simbolisme dan Aspek Estetika Alat Musik *Calempong* Kayu

Menurut Andre Schaffner (dalam Tulus Hendra Kadir 2005) studi ini berhubungan dengan makna yang terdapat pada alat musik dan juga membahas tentang aturan aturan serta prinsip prinsip keindahan, baik ditinjau dari nilai nilai intrinsik maupun dari segi kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil observasi penulis setelah meneliti dan mengamati alat musik ini tidak memiliki makna atau simbol khusus pada instrumen musik *Calempong* Kayu tersebut. Pada bilah-bilahnya yang berbentuk segitiga memanjang hanya bertujuan untuk memperindah bentuknya saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fatimah, ia menjelaskan: “*Calempong* Kayu ini tidak memiliki makna atau simbol tertentu, hanya saja saya melihat sebagian orang yang memberi cat pada *Calempong* Kayu ini, kalau menurut saya kurang baik karna bisa membuat kayu nya menjadi basah dan berpengaruh kepada bunyinya ”. (Wawancara 14 Agustus 2022).

Calempong Kayu yang dibuat oleh Fatimah tidak memiliki makna atau simbol yang melambangkan maksud tertentu. Bentuk *Calempong* Kayu produksi Fatimah agak mirip segitiga memanjang dengan ujung yang sedikit runcing yang tujuannya hanya sekedar untuk memperindah bentuk bilahnya saja tanpa ada maksud lain. *Calempong* Kayu yang dibuat oleh Fatimah juga tidak dicat hanya mengikuti warna asli kayunya saja karena menurut Fatimah apabila bilah-bilah *Calempong* Kayu dicat maka akan berpengaruh terhadap bunyinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh bagian *Calempong* Kayu dari *piaku* hingga bilah-bilahnya yang hampir mirip dengan segitiga memanjang itu tidak memiliki makna tertentu, tujuannya dari bilah yang ujungnya runcing tersebut hanya sekedar memperindah bentuk bilahnya saja.

Kesimpulan

Organologi Alat musik tradisional *Calempong* Kayu yang dibuat oleh Fatimah memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari *Inventori* yaitu proses pembuatan *Calempong* Kayu terdiri dari 5 tahap yang mana tahap pertama mempersiapkan alat dan bahan, tahap kedua pemotongan kayu, tahap ketiga pembentukan setiap bilah-bilah kayu, tahap keempat pembuatan *Piaku*, kelima menyesuaikan nada di setiap bilah-bilah *Calempong* Kayu.

Terminologi/penamaan nama *Calempong* Kayu ini dikenal hampir diseluruh Riau khususnya di kecamatan Kampar Kiri karena *Calempong* itu sakral dan hanya bisa dimainkan dengan izin ninik mamak. Maka masyarakat yang ingin belajar alat musik *Calempong* membuat *Calempong* dari kayu yang dinamakan *Calempong* Kayu. Klasifikasi alat musik *Calempong* Kayu ini tergolong kedalam alat musik idiophone, yaitu alat musik yang badan alat musik itu sendiri yang menjadi sumber bunyinya.

Deskripsi alat musik tradisional *Calempong* Kayu terbuat dari bilah-bilah kayu yang masing-masing memiliki nada tersendiri. *Calempong* Kayu hanya memiliki 5 nada (1,3,4,2,5) dengan bentuk agak mirip segitiga memanjang ± dua jengkal dengan ujung yang sedikit runcing dan disusun diatas *Piaku* yang menyesuaikan dengan ukuran *Calempong* Kayu tersebut dan dimainkan dengan cara memukul bilah-bilahnya menggunakan *Panggugua*.

Produksi suara pada alat musik Suara yang dihasilkan oleh alat musik *Calempong* Kayu ini adalah dengan memukul setiap bilah nya menggunakan *Panggugua*. *Calempong* Kayu mempunyai nada-nada tersendiri di setiap bilah-bilahnya, kalau ingin menurunkan nadanya tinggal ditipiskan bilahnya sebaliknya kalau ingin menaikkan nada dipotong ujungnya.

Sejarah alat musik *Calempong* Kayu ini pada zaman dahulunya orang orang yang berada diladang merasa suntuk karena tidak ada yang dimainkan, oleh karena itu dicarilah kayu dan dibentuk menjadi bilah bilah yang sudah disesuaikan nadanya berdasarkan rasa dan hati kemudian dibuat *piaku* sesuai dengan ukuran bilah tersebut dan dipukul menggunakan *Panggugua* kemudian dinamakan dengan *Calempong* Kayu.

Status pengrajin alat musik *Calempong* Kayu ini yaitu Fatimah selaku narasumber merupakan pelaku seniman tradisi yang sering diundang dalam acara-acara perhelatan. Beliau mempunyai tekad, bakat dan niat yang sangat besar dan kuat dalam bermain musik tradisional baik *Calempong* Kayu maupun *Calempong*, pola permainan nya yang bagus dimulai dari melihat nenek dan ibunya hingga ia pandai bermain alat musik ini serta membuat alat musik *Calempong* Kayu dari umur 14 tahun hingga sekarang dan sudah memproduksi ± 100 *Calempong* Kayu yang hanya berpedoman kepada hatinya sendiri.

Fungsi alat musik *Calempong* Kayu ini digunakan sebagai media belajar *Calempong* karena sebelumnya alat musik *Calempong* hanya dimainkan pada acara adat, penobatan ninik mamak, acara perhelatan, Hari Raya, dan hari-hari besar Islam, karena *Calempong* itu sakral dan hanya bisa dimainkan dengan izin ninik mamak. Maka *Calempong* Kayu digunakan sebagai media belajar atau latihan *Calempong* dan hiburan untuk diri sendiri maupun untuk orang yang berada di sekitarnya

Adapun faktor sosial budaya pada *Calempong* Kayu ini yaitu pada generasi muda lebih menyukai musik barat dari pada musik tradisional karna faktor perkembangan zaman sehingga alat musik tradisional *Calempong* Kayu ini sudah jarang yang bisa memainkan dan membuatnya. Studi terhadap simbolisme dan aspek estetika terhadap alat musik *Calempong* Kayu yang dibuat oleh Fatimah tidak memiliki makna atau simbol yang melambangkan maksud tertentu. Bentuk *Calempong* Kayu produksi Fatimah agak mirip segitiga memanjang dengan ujung yang sedikit runcing yang tujuannya hanya sekedar untuk memperindah bentuk bilahnya saja tanpa ada maksud lain.

BIBLIOGRAFI

- Hendarto, Sri. (2011). *Organologi Dan Akustika I & II*. Lubuk Agung.
- Hidaya, Saifaturrahmi. (2013). *Pengaruh musik klasik terhadap daya tahan konsentrasi dalam Belajar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Iskandar, Dudi, & Pd, M. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jasdono, Yuskam. (2022). *Organologi Alat Musik Nafiri Produksi Ahmad Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Manurung, Suryani, Lestari, Tri Riana, Suryati, B., Wiradwiyana, Bara, Karma, Agusni, & Paulina, Katherina. (2011). Efektivitas terapi musik terhadap pencegahan postpartum blues pada ibu primipara di Ruang Kebidanan RSUP Cipto Mangunkusumo Jakarta Pusat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(1), 21251.
- Matoneng, Ody Wolfrid. (2019). *Komunikasi Konvergen dan Energi Sosial Budaya Kreatif Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara*. IPB University.
- Moleong, Lexy J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Pratama, Ritchie Manuel, & Sejati, Irfanda Rizki Harmono. (2022). Kreativitas Aransemen Musik Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Pondok Daud, Kabupaten Bondowoso. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(1), 30–41.
- Putra, Ilham Mazela. (2022). *Organologi Alat Musik Ketipung (GENDANG) Produksi Nursaiiful Bahril Kecamatan Tenayan Raya Kotamadya Pekanbaru Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.

- Sabri, Sabri. (2021). *Organologi Alat Musik Tradisional Gambang Produksi Salman Aziz Dan Inventarisasi Lagulagu Musik Gambang Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Setiadi, Elly M. (2017). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana.
- Sugiyono, Prof Dr. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: CV. ALFABETA*.
- Thabroni, Gamal. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis*. Retrieved October, 31, 2021.
- Ulfa, Risky Yanti, Faizah, Hasnah, Elmustian, Elmustian, & Syafrial, Syafrial. (2023). *Pertunjukan Musik Calempong Ogoung pada pancak Silat Di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9501–9510.
- Yahya, Akhmed, Fretisari, Imma, & Muniir, Asfar. (2017). (2017). *Studi Organologi Alat Musik Tar Pada Masyarakat Melayu Di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).

Copyright holder:

Reksi Saputra, Tengku Ritawati (2023)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

